



Perspective Taking dengan Altruisme pada Siswa SMA X Kota Padang

Sari Rahmadani^{1✉}, Irdam², Putri Rizki Hardianti³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

sarirahmadani@upiyptk.ac.id

Abstract

Humans are social creatures who cannot live individually. However, nowadays, many people don't care about other people who need help, not only adults, but this also happens to teenagers. Adolescence is a transitional phase and needs to get a lot of attention because if people make the wrong connections, this will of course be detrimental to many parties, not just the teenager. The attitude of helping each other should be had from an early age, but many teenagers do not have this attitude even when they are old. Teenagers nowadays prefer to be busy with themselves playing gadgets and other games that keep themselves busy. Students should be able to help each other without looking at each other, even to the point of being willing to make sacrifices for the benefit of other individuals, an attitude called altruism. One factor that is considered to influence altruism is perspective taking. The research aims to find out empirically whether there is a relationship between Perspective Taking and Altruism among SMK X Padang students. The measuring instrument used in this research is the perspective taking and altruism scale using the probability sampling method to determine the sample size. The students used as research samples were 140 people. Based on data analysis, a correlation value of 0.707 with a significance level of 0.000 was obtained, which means the hypothesis was accepted. This shows that there is a significant relationship between perspective taking and altruism in a positive direction among SMK X Padang students. The effective contribution of the perspective taking variable to altruism is 49%.

Keywords: perspective taking, altruism, help, teenager, students

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Namun di jaman sekarang ini, banyak sekali manusia yang kurang peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, bukan hanya orang dewasa, namun juga hal tersebut terjadi pada remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dan harus banyak mendapatkan perhatian karena jika salah pergaulan, hal tersebut tentu saja akan merugikan banyak pihak bukan hanya remaja tersebut. Sikap tolong menolong seharusnya sudah dimiliki sejak masa perkembangan usia dini, namun banyak juga remaja yang tidak mempunyai sikap tersebut bahkan sampai mereka tua. Remaja di jaman sekarang ini lebih memilih untuk sibuk dengan diri sendiri bermain gadget dan permainan lainnya yang menyibukkan diri sendiri. Seharusnya siswa dapat saling tolong menolong tanpa memandang satu sama lain, bahkan sampai rela berkorban demi kepentingan individu lain, suatu sikap yang disebut altruisme. Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi altruisme adalah *perspective taking*. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui secara empirik apakah terdapat hubungan antara *Perspective Taking* dengan Altruisme pada Siswa SMK X Padang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *perspective taking* dan *altruisme* menggunakan metode *probability sampling* untuk menentukan jumlah sampel. Siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 140 orang. Berdasarkan analisis data, nilai korelasi 0,707 dengan tingkat signifikansi 0,000 diperoleh, yang berarti hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Perspective Taking* dan Altruisme dengan arah positif pada siswa SMK X Padang. Kontribusi efektif dari variabel *perspective taking* pada altruisme adalah sebesar 49%.

Kata Kunci: *perspective taking*, altruisme, menolong, remaja, siswa

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan tidak bisa hidup secara individual. Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin "*socius*" yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Ini berarti manusia hidup bersama dengan individu lainnya dan tidak bisa melaksanakan aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tidak ada satu manusia pun yang dapat

hidup tanpa adanya interaksi dan tolong menolong antar sesama manusia [1].

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia mulai memudar dan berubah. Nilai pengabdian, loyalitas terhadap kelompok, dan semangat tolong-menolong mengalami penurunan. Partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial di lingkungannya semakin menurun, sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis [2].

Semua bentuk perubahan tersebut sangat mempengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat dan dampak paling besar adalah pengaruhnya terhadap kaum remaja. Remaja merupakan masa yang penting dalam tahap kehidupan manusia dimana seorang individu mengalami fase atau tahap transisi dengan tujuan akhir dalam kehidupan menjadi sosok dewasa yang hidup sehat. Tugas perkembangan pada tahap ini yang penting salah satunya adalah sosialisasi sebagai bagian tugas tumbuh kembang remaja [3].

Bayak remaja yang saat ini cenderung lebih memprioritaskan diri sendiri dan kurang bersosialisasi, sering melanggar aturan sekolah seperti terlambat datang, absen tanpa izin, merokok, membully, berkelahi, dan tawuran. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka kurang peduli terhadap orang lain, dengan lebih dari setengah siswa terindikasi kurangnya kepedulian sosial. Ini tercermin dalam kurangnya minat terhadap kegiatan sosial di lingkungan mereka dan kurangnya penghargaan terhadap orang lain serta hak mereka [4].

Kurangnya perhatian dan rasa peduli pada siswa tanpa disadari telah mengabaikan beberapa orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan [5]. Namun, ada juga dijumpai siswa yang saling tolong menolong, baik dalam lingkungan terdekat hingga orang tidak saling kenal sekalipun, juga masih ditemui siswa yang rela berkorban demi kepentingan individu lain daripada dirinya sendiri tanpa berharap imbalan apapun, perilaku tersebut dikenal dengan istilah altruisme [6].

Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang [7]. Orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan) [8].

Altruisme merupakan bantuan pada individu lain atau kelompok yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih dan tidak mendapatkan imbalan dengan rasa Ikhlas dan tulus. Individu bertindak altruistik demi kedamaian serta keselamatan orang lain serta mengesampingkan diri sendiri [9]. Altruisme dapat terealisasikan dalam berbagai macam, seperti memberikan pertolongan kepada yang sedang membutuhkan, memberikan donasi pada acara-acara amal, meminjamkan materi kepada teman, dan terlibat dalam acara kerelawanan [10].

Aspek altruisme diantaranya memberikan perhatian yang tulus terhadap orang lain, membantu orang lain dengan sukarela dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri [11]. Perilaku menolong pada seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya situasi, karakteritik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

[12]. Perilaku altruisme disebabkan oleh empati, dalam teorinya empati memiliki hubungan dengan altruisme yang diistilahkan dengan *empathy-altruisme hypothesis* dimana individu yang memiliki empati kepada orang lain maka akan menimbulkan keinginan untuk menolongnya dan ia juga berkeinginan membantu kelompoknya (orang lain tersebut) secara keseluruhan [13]. Salah satu bentuk dari empati adalah *perspective taking*. *Perspektif taking* berperan dengan tingginya perilaku altruisme [14].

Perspective taking, yaitu memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menggunakan perspektif orang lain itu, lebih rinci *perspective taking* yaitu memahami pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain itu [15]. *Perspective taking* adalah proses kognitif di mana seseorang mempertimbangkan situasi dari sudut pandang orang lain. Hal ini terjadi ketika individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain [16]. *Perspective taking* merupakan cara kita merepresentasikan sesuatu dari sudut pandang kita sendiri yang sebelumnya dipengaruhi oleh apa yang dilihat orang lain [17].

Perspective taking terdiri dalam dua bentuk, yaitu *imagine self-perspective* dan *imagine other perspective*. *Imagine self-perspective* didefinisikan sebagai aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi atau posisi orang lain. *Imagine other perspective* didefinisikan sebagai aktivitas membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan, selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada pada posisi seperti yang dilami oleh orang lain ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan pada situasi itu [18].

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMK X Padang kepada Kepala Koordinator Bimbingan Konseling, menyatakan bahwa siswa kurang menunjukkan perilaku saling menolong yang diharapkan antar sesama. Seiring berjalannya waktu, siswa jadi lebih memikirkan keinginan dan kebutuhan pribadi mereka sendiri, tapi kurang memperhatikan teman atau lingkungan sekitar. Mereka lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peduli dengan kondisi orang lain di sekitar mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa beberapa orang akan dengan cepat membantu mereka yang membutuhkan tanpa memikirkan diri sendiri, namun sebagian lainnya tidak akan berbuat apapun meskipun mampu memberikan bantuan.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peristiwa dimana ketika ada guru yang lagi kesusahan membawa banyak buku, namun tidak ada inisiatif dari siswa untuk membantu, mereka akan dimintai bantuan terlebih dahulu baru akan bergerak. Demikian juga saat ada teman sekelas yang sakit mereka tidak peduli bahkan ketika ditanya oleh guru tentang bagaimana keadaan temannya mereka hanya mengatakan tidak tahu.

Wawancara yang telah dilakukan pada hari yang sama kepada 6 siswa SMK X Padang, menunjukkan ketidakpedulian terhadap penderitaan yang dialami orang lain, seperti salah satu siswa ingin pingsan saat upacara, teman yang ada disekelilingnya tidak ada yang membantu, setelah diperintahkan guru baru mereka membantu dan membawanya ke UKS. Siswa juga kurang menunjukkan perilaku membantu, seperti halnya ketika ada pengumpulan dana untuk korban bencana, masih terdapat siswa yang enggan memberikan sejumlah uang untuk membantu.

Hal lain ketika ada teman yang kurang memahami materi pembelajaran, siswa yang unggul di kelas hanya membantu temannya ketika berada di dekat guru. Demikian juga siswa lebih mementingkan dirinya sendiri. Saat para siswa berbelanja di kantin, siswa mementingkan dirinya sendiri dan makan dikantin tanpa mementingkan orang lain, seperti ketika ada kursi yang kosong, siswa lebih memilih meletakkan tasnya dan bersikap tidak acuh terhadap siswa lain yang membutuhkan kursi tersebut dan saat siswa lain meminta untuk mengambil tasnya, siswa tersebut memasang raut muka seperti tidak ikhlas.

Hal yang membuat siswa kurang memiliki rasa altruis karena siswa kurang mampu dalam menciptakan gambaran tentang bagaimana orang lain akan berpikir dan merasakan. Siswa mengatakan ketika ada tugas kelompok, beberapa temannya melimpahkan semua tugasnya kepada teman kelompoknya, hal lain siswa yang unggul juga cenderung mempertahankan pendapatnya tanpa mau mendengar pendapat dari yang lain. Siswa juga kurang mampu dalam menggambarkan bagaimana mereka akan merasakan dan berpikir ketika ditempatkan dalam situasi orang lain. Ketika ada siswa yang dibully, temannya hanya diam dan tidak mau membantu temannya ketika mendapat tindakan bully. Hal lain disaat siswa ingin mencurahkan isi hatinya karena suatu masalah tapi temannya hanya menanggapi dengan candaan maupun disaat ada teman yang mendapat nilai rendah dan bersedih, temannya tidak ada yang menghibur ataupun memberi dukungan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *perspective taking* dengan altruisme pada siswa SMK X Padang”.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan karakteristik dan sifat dari suatu objek yang diamati dalam penelitian. Variabel dalam penelitian kuantitatif terdiri atas variabel *dependent* (terikat) dan *independent* (bebas). Pada penelitian kuantitatif hubungan variabel terhadap objek yang diteliti karena bersifat sebab dan akibat yang terkait antar variabel [19]. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lainnya. Variabel bebas dilambangkan dengan

huruf X. Variabel terikat adalah variabel yang secara terstruktur dipengaruhi oleh variabel bebas [20]. Variabel *independent* (bebas) adalah *Perspective Taking* (X), dan variabel *dependent* (terikat) adalah Altruisme (Y).

Altruisme adalah sikap atau perilaku dimana seseorang memberikan perhatian, kebaikan, atau bantuan kepada orang lain tanpa mementingkan diri sendiri dan mengharapkan imbalan, semata-mata untuk mensejahterakan orang lain tanpa paksaan dari siapapun. Pada penelitian ini variabel altruisme diukur dengan menggunakan aspek altruisme yang dimodifikasi dari sebelumnya, yang memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Memberi perhatian terhadap orang lain; seseorang membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. Membantu orang lain; seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh orang lain. Kesediaan untuk membantu orang lain dipengaruhi oleh keinginan untuk melayani dan pertimbangan kemanusiaan. Membantu orang lain dapat berupa materi, jasa, maupun waktu. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri; dalam memberikan bantuan kepada orang lain, seseorang akan cenderung mengesampingkan kepentingan pribadi dan lebih fokus kepada kepentingan orang lain [19].

Perspective taking adalah kemampuan untuk membayangkan kondisi seseorang dari segi pikiran dan perasaan dengan cara mengambil sudut pandang serta memasuki pikiran orang lain, sehingga membuat individu lebih peka terhadap dan memperhatikan pendapat orang lain. Pada penelitian ini variabel *perspective taking* diukur menggunakan bentuk *perspective taking* yang dimodifikasi dari skala sebelumnya, yaitu *imagine self-perspective*, *imagine-other perspective*. *Imagine-self perspective*; membayangkan bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada situasi anggota kelompok lain [20].

Istilah “*imagine-self perspective*” memiliki arti berpusat pada diri sendiri, pada pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya sendiri. Sangatlah mungkin bagi seseorang untuk membayangkan dirinya apabila berada pada posisi orang lain meskipun tanpa memperoleh pemahaman. Mudah juga bagi seseorang untuk memasuki kondisi yang sedang orang lain alami lalu memfokuskan pada bagaiman kita berfikir dan merasakan. Namun sejauh mana ketepatan atau keakuratan dalam berfikir dan merasakan setiap orang berbeda-beda. *Imagine-other perspective*; membayangkan bagaimana seseorang anggota kelompok lain berfikir dan merasakan.

Selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada pada posisi seperti yang dialami oleh orang lain, ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan pada situasi itu. Imajinasi tersebut dapat didasarkan pada apakah yang orang lain katakan dan lakukan, dan juga tentang pengetahuan si penolong tentang karakter, nilai-nilai, dan keinginan-keinginan orang lain tersebut. Seseorang yang membayangkan perspektif orang lain ini tidak hanyut dalam kondisi yang dialami oleh orang lain, ia tetap mampu mengontrol pikiran dan perasaannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK X Padang yang berjumlah 1386 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, yaitu menggabungkan semua populasi kemudian mengambil secara acak yang akan menjadi sampel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistic Product Moment dengan bantuan IBM SPSS 23.0. Hasil perhitungan *uji korelasi Product Moment (Pearson)* dikarenakan data terdistribusi normal, statistik parametrik memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan pada dua variabel. Persyaratan analisis statistik parametrik, yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas yang menggunakan *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas yang menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), serta uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment*. Keseluruhan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 23.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan uji validitas. Uji validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat menjalankan fungsinya. Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Selain ketepatan di dalam penelitian kuantitatif juga diperlukan kecermatan dalam analisis data. Pada penelitian juga dilakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk melihat sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hasil pengukuran harus konsisten, stabil dari waktu ke waktu dan dapat terpercaya, sehingga tidak mengalami perubahan selain dikarenakan atribut yang diukur [21].

Koefisien validitas pada *perspective taking* bergerak dari 0,355 sampai 0,850 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,873, dan untuk koefisien validitas pada altruisme bergerak dari 0,310 sampai

0,782 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,875.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau $> 0,05$ [21]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 23.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *Perspective Taking* dan Altruisme

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Perspective Taking</i>	140	0,810	0,529	Normal
Altruisme	140	0,983	0,289	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *perspective taking* sebesar $p=0,529$ dengan $KSZ=0,810$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala kepribadian proaktif terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala altruisme diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,289$ dengan $KSZ=0,983$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi normal. Hasil uji linieritas *perspective taking* dengan altruisme dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala *Perspective Taking* dengan Altruisme

N	Df	Mean Square	F	Sig
116	1	1681,709	134,053	0,000

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkorelasi secara linear dengan variabel terikat. Dikatakan linear apabila nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh nilai F sebesar 134,053 dengan signifikan $p=0,000$ ($p < 0,05$), artinya varian pada skala *perspective taking* dengan altruisme tergolong linear. Hasil uji hipotesis *perspective taking* dengan altruisme dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis Skala *Perspective Taking* dengan Altruisme

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0,01	0,707	0,500	<i>sig</i> (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data *perspective taking* dan altruisme dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 140 Siswa SMK X Padang, maka diperoleh nilai koefisien (r) sebesar $r_{xy}=0,707$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$. ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *perspective taking* dengan altruisme pada siswa SMK X Padang. Nilai korelasi positif kuat, yang artinya jika *perspective taking* tinggi maka altruisme juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika *perspective taking* rendah maka altruisme juga rendah.

Tabel 4. *Descriptive Statistic* Skala *Perspective Taking* dan Altruisme

Variabel	N	Mean	Std. deviation	Min	Max
Perspective Taking	140	45,54	5,860	30	57
Altruisme	140	45,48	4,917	30	56

Pada penelitian ini subjek juga dikelompokkan dari kategori rendah, sedang dan tinggi untuk masing-masing variabel. Pengelompokan kategorisasi subjek dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengelompokan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
<i>Perspective Taking</i>	30 - 39	20	14%	Rendah
	40 - 51	93	67%	Sedang
	52 - 57	27	19%	Tinggi
Altruisme	30 - 40	24	17%	Rendah
	41 - 50	89	64%	Sedang
	51 - 56	27	19%	Tinggi

Berdasarkan di atas dapat digambarkan dari 140 siswa SMK X Padang terdapat 20 orang (14%) siswa memiliki *perspective taking* yang rendah, 93 orang (67%) siswa memiliki *perspective taking* sedang dan 27 orang (19%) siswa memiliki *perspective taking* tinggi. Sementara itu terdapat 24 orang (17%) siswa memiliki altruisme rendah, 89 orang (64%) siswa memiliki altruisme sedang dan 27 orang (19%) siswa memiliki altruisme tinggi. Dari tabel di atas dapat diketahui siswa yang mempunyai *perspective taking* paling banyak berada pada kategori sedang, dan altruisme siswa paling banyak berada pada kategori sedang.

Pada penelitian juga dihitung sumbangan efektif variabel *perspective taking* terhadap altruisme dengan rumus koefisien determinan. Berdasarkan rumus di dapatkan sumbangan efektif sebesar 49%. Faktor lain yang mempengaruhi sekitar 51% yang tidak diuji di dalam penelitian diantaranya situasi, kemampuan mengendalikan emosi, kondisi lingkungan atribusi, gender dan religiusitas [8].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perspective taking* dengan altruisme yang berarah positif, jika *perspective taking* tinggi, sehingga altruisme pada siswa SMK X Padang juga akan tinggi, sebaliknya jika *perspective taking* pada siswa SMK X Padang rendah, maka altruisme juga akan rendah, artinya hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif variabel *perspective taking* terhadap altruisme sebesar 49%.

Daftar Rujukan

- [1] Adam, N. M., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 47. <https://doi.org/10.26858/taleta.v8i2.44841>.
- [2] Cole, G. G., Millett, A. C., Samuel, S., & Eacott, M. J. (2020). Perspective-Taking: In Search of a Theory. *Vision*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.3390/vision4020030>.
- [3] Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluh Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- [4] Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-69-0>.
- [5] Hakim, Moh. A., & Hudiyana, J. (2020). Catatan Editor Untuk Edisi Khusus Tren Metodologi: Paradigma dan Metodologi Psikologi Sosial dalam Kebudayaan Non-WEIRD. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 86-88. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.10>.
- [6] Al Farazy, M., Zainuddin, A., & Saktiansyah, L. O. A. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Memakai Masker Dengan Kejadian Ispa pada Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 4(4). <https://doi.org/10.37887/jkl-uho.v4i4.47092>.
- [7] Hidayati, S., & Anwar, S. (2019). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v4i1.p53-64.2774>.
- [8] Yustari, A., & Sari, J. D. E. (2020). Perbedaan Tingkat Kepuasan Hidup Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *IKESMA*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i1.14757>.
- [9] Permana, D. D., dkk. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 2. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3155>.
- [10] Pornprasit, N., & Boonyasiriwat, W. (2020). *The Effects of Perspective-Taking on Prejudice Reduction Among Thais: the Moderating Role of Relational Self-Esteem*. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41, 142-146. <http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.012>.
- [11] Sakinah, I. D. (2024). Perilaku Altruisme pada Relawan: Peran Gratitude dan Empati. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(1), 31-37. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i1.2757>.
- [12] Safitri, N., & Rinaldi. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Phubbing Pada Siswa SMAN 2 Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, Vol. 13 No. 2, 197-210. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.109967>.
- [13] Bella, R., & Suranto, S. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Siswa dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21037>.
- [14] Rizky, H., & Dalimunthe, H. A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Swasta Al Hikmah. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 44-48. <https://doi.org/10.31289/jsa.v2i1.1707>.
- [15] Suprihatin, T., Sichatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 111-119. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>.
- [16] Lestari, N., & Merdiaty, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Prosocial pada Remaja Smpn X di Kota Bekasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(4), 389-396. <https://doi.org/10.31599/jki.v23i4.2753>.
- [17] Lufityanto, G. (2020). Social Neuroscience: Pendekatan Multi-Level Integratif dalam Penelitian Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 89-105. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.11>.

- [18]Szuster, A. (2023). Self- vs. Other-Focused Altruism: Studies on Endocentric and Exocentric Prosocial Orientations. *Polish Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.24425/119492>.
- [19]Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>.
- [20]Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [21]Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.